

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Olahraga dapat dikatakan sebagai salah satu fenomena yang menarik perhatian, terlebih olahraga merupakan kegiatan yang menarik baik ketika dilakukan maupun ketika menjadi tontonan dan media hiburan. Olahraga dan hubungan internasional memiliki keterkaitan, secara umum politik dunia memengaruhi olahraga, dan juga sebaliknya, ajang-ajang olahraga juga terkadang dapat menjadi katalisator politik. Olahraga juga dapat menjadi alat utama yang dapat digunakan aktor internasional untuk mencapai tujuan mereka (Kobierecki, 2013).

Sebagai salah satu olahraga terpopuler di dunia, sepak bola juga memiliki hubungan erat dengan politik. Sepak bola bukan, atau bukan lagi, olahraga tim yang sederhana untuk dimainkan dalam konteks kehidupan pribadi seseorang. Ini juga merupakan masalah sosial, politik, budaya, ekonomi dan diplomatik. Saat ini, sepak bola adalah komponen hubungan internasional yang valid, yang tidak dapat lagi dibatasi hanya pada hubungan diplomatik murni antar negara. Tidak ada aspek hubungan diplomatik masa kini yang tidak bisa diterapkan pada sepak bola (Boniface, 2002).

Banyak ajang sepak bola yang mempertemukan club antar negara atau pun kejuaraan antar negara di dunia, sebut saja seperti FIFA World Cup yang merupakan ajang kompetisi tertinggi yang mempertemukan negara-negara di dunia, EURO yang merupakan ajang yang mempertemukan antar negara Eropa, Copa

America yang mempertemukan negara-negara di Amerika Selatan, AFC Asian Cup yang mempertemukan negara-negara Asia, lalu Piala Afrika yang mempertemukan negara-negara Afrika, juga Gold Cup yang mempertemukan negara-negara Amerika Utara. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa Eropa merupakan “kiblat” sepak bola yang mana selalu menarik perhatian para penikmat sepak bola, terlebih di Eropa banyak pemain-pemain bintang yang bermain di sana.

Penelitian ini nantinya akan berfokus pada ajang kejuaraan EURO, yang mana ajang paling bergengsi antar negara Eropa. Pada tiap gelaran EURO tentu negara-negara yang lolos dari babak kualifikasi mempertaruhkan segala upaya mereka untuk menjadi yang terbaik di Eropa. Meskipun ajang ini merupakan ajang antar negara Eropa dan tidak melibatkan negara-negara besar dari benua lain seperti Argentina dan Brazil, EURO memiliki daya tarik tersendiri. Mulai dari juaranya tim non-unggulan seperti Denmark dan Yunani, sentimen politik antarnegara, hingga isu-isu kontroversial seperti LGBT dan konflik antar negara.

Gelaran Euro 2020 akhirnya bisa terlaksana pada Juni 2021, setelah tertunda satu tahun akibat adanya pandemi COVID-19. Penyelenggaraan ajang tersebut dapat menjadi pelepas dahaga para penikmat “si kulit bundar” akan adanya *event* sepakbola antarnegara. Ada satu hal yang menarik dalam penyelenggaraan Euro 2020 ini, tepatnya pada pertandingan pembuka Grup F antara Hungaria melawan Portugal. Laga tersebut dipenuhi oleh para suporter, dan menjadi laga pertama yang dipenuhi penonton di tengah pandemi COVID-19 (Ahda, 2021).

Dibalik keberhasilan tersebut, lahir tuduhan publik mengenai maksud terselubung Victor Orban selaku PM Hungaria untuk melakukan *sportwashing*.

Salah satunya adalah tuduhan dari penulis dan pengamat sepak bola Hungaria sekaligus pendiri situs hungarianfootball.com, seperti yang dikutip dari Joe.co.uk, ia menyatakan bahwa Orban menggunakan sepakbola untuk membuat pandangan dunia terhadap Hungaria dan Orban membaik. Hal tersebut dikarenakan Hungaria tidak dapat melakukan hal tersebut melalui perkembangan ekonomi dan militer, maka sepak bola adalah alat yang bagus untuk melakukan hal tersebut. Adanya upaya untuk memperbaiki citra kepemimpinannya di mata internasional menggunakan aspek olahraga atau biasa disebut dengan *sportwashing*. *Sportwashing* bukanlah hal baru, meskipun istilah itu sendiri baru belakangan ini mulai banyak digunakan. Selama lebih dari satu abad, partai politik dan negara bangsa dari seluruh dunia sangat ingin menyelaraskan diri dengan kesuksesan olahraga dan prestise menjadi tuan rumah acara dan turnamen besar. Salah satu contohnya adalah Piala Dunia 1978 yang diadakan dan dimenangkan oleh Argentina, disaat yang sama negara itu berada dalam cengkeraman kekuasaan junta militer yang kejam. Selain itu terdapat Olimpiade 1936 diselenggarakan di Berlin, ibu kota pada masa Nazi Jerman. Ada banyak lagi contoh yang tak terhitung jumlahnya. Bagaimanapun, olahraga adalah alat yang ampuh untuk membentuk persepsi tentang tempat atau meningkatkan reputasi tokoh penting, jika hanya secara lahiriah (Lloyd, 2021).

Tuduhan *sportwashing* yang ditujukan pada Viktor Orban bukanlah tanpa alasan, mengingat selain menjadi PM Hungaria, Viktor Orban merupakan seorang yang fanatik dengan sepakbola bahkan sempat menjadi pemain *semi-pro* pada saat muda (Necsutu, 2021). Hal tersebut juga didukung oleh pembangunan stadion dan

akademi sepakbola baru selama satu dekade terakhir, salah satu contohnya adalah Stadion Puskas Arena di Budapest yang diperkirakan menghabiskan dana ratusan juta euro. Selain itu, pada saat penyelenggaraan Euro 2020 pun sebagai penyelenggara pertandingan, Hungaria memperbolehkan stadion dengan kapasitas sekitar 67 ribu penonton dipadati hingga 100% dan mengejutkan bahwa tidak ada yang memakai masker, berbeda dengan negara penyelenggara lain yang hanya mengizinkan 25-50% kapasitas stadion. Keputusan ini didasarkan pada keberhasilan Hungaria dalam melakukan vaksinasi kepada lebih dari setengah jumlah penduduknya. Terlebih, ketika Orban mengambil alih pemerintahan pada 2010, partai Fidesz memenangkan mayoritas, jadi mereka diizinkan untuk mengubah Konstitusi. Salah satu hal yang mereka lakukan adalah membuat investasi olahraga tidak lagi menjadi data yang dapat diakses publik, dan tentu hal tersebut menjadi tanda tanya besar bagi warga Hungaria maupun dunia internasional terkait tertutupnya dana investasi untuk olahraga terkhusus penyelenggaraan Euro 2020. Hal tersebut tentu menjadi pemicu lahirnya tuduhan-tuduhan publik mengingat banyaknya kontroversi yang timbul berkat kebijakan Orban pada kepemimpinannya. Mengingat perlunya transparansi penggunaan dana negara kepada rakyat untuk pertimbangan pembagian anggaran terhadap satu sektor dengan sektor yang lain. Berdasarkan beberapa sumber, berikut adalah beberapa pelanggaran serta kontroversi yang dibuat oleh Viktor Orban selama menjadi Perdana Menteri Hungaria:

**Tabel 1.1 Kasus Pelanggaran dan Kontroversi Viktor Orban**

No	Kasus
1.	<p>Pada pertengahan tahun 2015, Orban membangun pagar sepanjang 175 km di sepanjang perbatasan Hungaria-Serbia dengan tujuan memindahkan arus pengungsi yang semula ada di kawasan tersebut menjadi ke daerah lain. Hal tersebut merupakan akibat dari terdaftarnya 170.000 pencari suaka untuk wilayah Hungaria (Hungarian Helsinki Committee, 2015).</p>
2.	<p>Orban memberi prioritas untuk memastikan media dan forum internet dipenuhi oleh berita yang pro-pemerintah. Hal tersebut bahkan membuat Hungaria berada di posisi 53 dari 89 dalam indeks kebebasan pers yang dilansir dari Reporters Without Borders' Press Freedom Index pada tahun 2013. Bahkan, The Human Rights Foundtaion (HRF) memasukkan Hungaria ke dalam rezim orotitarian kometitif, yang mengartikan bahwa masih adanya jebakan demokrasi yang menyebabkan pihak oposisi terus mengalami medan kompetisi yang tidak seimbang dan menyebabkan terhambatnya demokrasi (Human Rights Foundation, 2021).</p>
3.	<p>Pada September 2015 pasca adopsi undang-undang baru yang berkaitan dengan zona perbatasan transit yang memperbolehkan penggunaan peluru karet, gas air mata, dan tindakan pemaksaan lainnya apabila ada imigran yang melanggar zona perbatasan transit. Sehari setelah diadopsinya undang-undang tersebut, terjadi bentrokan di desa Roszke,</p>

	Perbatasan Serbia-Hungaria, yang menyebabkan adanya korban dari pihak imigran (Rydinski, 2018).
--	---

Sumber: diolah dari berbagai sumber

Bagaimanapun *sportswashing* kadang-kadang memiliki kecenderungan untuk menjadi bumerang. Khususnya di era digital, menjadi tuan rumah acara besar atau memiliki tim olahraga dapat memperkuat isu-isu yang diharapkan dapat mengalihkan perhatian dari mereka yang berada di puncak.

Sudah banyak penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepribadian politik yang memuat hasil penilaian kepribadian politik seorang pemimpin serta hubungannya dengan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat, seperti Lie & Perwita (2019) dalam artikelnya yang berjudul *The Modi Factor: The Role Of Narendra Modi's Idiosyncratic Factors In India's Foreign Policy Responses Towards China Pakistan Economic Corridor* yang berisikan kepribadian Narendra Modi yang kuat, keras, dan terus terang, mendorong kebijakan India untuk memperbaiki hubungan Sino-India yang memburuk. Modi lebih memilih menjalani hubungan luar negeri dengan prinsip keseimbangan antara *shanti* (kedamaian) dan *Shakti* (kekuatan) yang kemudian diwujudkan melalui KTT informal Wuhan. Di sisi lain, penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Viktor Orban sebagian besar berfokus pada rezim otoriter Orban. Salah satunya adalah penelitian dari Adam Fabry (2019) dengan judul *The Consolidation of the Orban Regime: Towards 'Authoritarian-Ethnicist Neoliberalism'?* yang berisikan mengenai perpaduan kontradiktif antara praktik negara otoriter dan kebijakan ekonomi neoliberal di Hungaria di bawah

rezim Orban yang jauh berbeda dengan yang dipraktikkan oleh negara-negara UE lainnya.

Penelitian ini bermaksud menjelaskan bagaimana tipe kepribadian politik Viktor Orban dan bagaimana kepribadian Viktor Orban tersebut dapat mempengaruhi kebijakan politiknya, terkhusus pada kasus *sportwashing* pada ajang kejuaraan EURO 2020. Hal tersebut dikarenakan *sportwashing* dalam hubungan internasional dapat menjadi cara yang efektif bagi pemimpin suatu negara untuk membangun citra yang baik di mata internasional, baik citra pribadi maupun citra negara, serta banyak politikus yang menegaskan kepemimpinan politik mereka melalui olahraga, salah satunya adalah Viktor Orban. Penelitian ini juga difokuskan kepada kasus Hungaria pada Kejuaraan Euro 2020, hal tersebut disebabkan banyaknya sorotan dunia atas kebijakan Hungaria selama menjadi tuan rumah, salah satunya adalah memperbolehkan suporter untuk memenuhi stadion pada saat laga melawan Portugal. Dengan demikian, penelitian ini akan menambahkan dan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu, baik mengenai idiosinkratik, kepribadian Viktor Orban, maupun *sportwashing*, penulis juga berharap penelitian ini di kemudian hari dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dengan banyaknya dinamika yang muncul dibalik kebijakan yang dibuat oleh Viktor Orban yang berkaitan dengan Euro 2020 serta pelanggaran-pelanggaran HAM di masa lampau, memunculkan sebuah pertanyaan “Bagaimana faktor

kepribadian Viktor Orban dapat mempengaruhi pelaksanaan kebijakan luar negeri yang terindikasikan *Sportwashing* selama kejuaraan Euro 2020?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, seperti yang diuraikan pada subbab berikutnya.

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kebijakan luar negeri Viktor Orban yang menyebabkan penyematan citra yang buruk terhadap dirinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui alasan Viktor Orban menjadikan ajang kejuaraan EURO 2020 menjadi alat untuk memperbaiki citra tersebut, serta bagaimana cara orban memperbaiki citra melalui sepak bola terutama melalui ajang kejuaraan EURO 2020.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui faktor kepribadian yang mempengaruhi Viktor Orban dalam pembuatan kebijakan luar negeri dan keputusan untuk memperbaiki citra.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari skripsi ini adalah dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai kepribadian politik, kebijakan luar negeri, dan *sportwashing* pada kejuaraan olahraga internasional.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari skripsi ini adalah dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kepribadian politik Viktor Orban dan kebijakan luar negerinya, khususnya dalam konteks sportwashing pada ajang kejuaraan olahraga internasional.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisis kebijakan luar negeri seorang pemimpin dari suatu negara tentu idiosinkratik merupakan hal yang lazim untuk digunakan. Salah satu panalitian yang menggunakan idiosinkratik sebagai alat analisis adalah penelitian yang dilakukan oleh Kenny Setya Abdiel (2020) dengan judul *Individual Foreign Policy Analysis of Donald Trump: A Case Study of the US Embassy relocation to Jerusalem*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi antara hubungan kepribadian Trump, terkhusus gaya kepemimpinan, dan akibatnya terhadap kebijakannya untuk merelokasi Kedutaan Amerika Serikat ke Yerusalem dan kebijakan pro-Israel lainnya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *The Great Man approach* yang menyatakan bahwa psikologi politik percaya bahwa kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin terpengaruh dari kepribadiannya daripada mengatakan bahwa negara bertindak secara rasional sebagai penerima belaka terhadap politik keseimbangan kekuatan internasional.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang diteliti oleh Aylin S. Gorener dan Meltem S. Ucal yang berjudul *The Personality and Leadership Style of Recep Tayyip Erdoğan: Implications for Turkish Foreign Policy*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis perspektif Erdogan dalam pengamatannya terhadap

dunia internasional dan bagaimana profil kepemimpinannya serta mengevaluasi kebijakan politiknya. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa adalah suatu kesalahan untuk berasumsi bahwa para pemimpin yang mengalami peristiwa politik yang sama memiliki tujuan yang sama dan akan memilih tanggapan yang serupa tanpa menunjukkan bahwa definisi mereka tentang situasi dan keyakinan agak setara. Ada pengakuan yang berkembang bahwa mengintegrasikan variabel tingkat individu, seperti persepsi, kognisi dan motivasi, memperkaya pemahaman kita tentang perilaku negara. Penelitian ini menggunakan *Leadership Trait Analysis* yang berfokus pada ciri-ciri kepribadian individu seorang pemimpin untuk menentukan gaya kepemimpinannya. Ciri-ciri ini termasuk keyakinan pada kemampuan untuk mengendalikan peristiwa, kompleksitas konseptual, kebutuhan akan kekuasaan, ketidakpercayaan orang lain, bias dalam kelompok, kepercayaan diri dan orientasi tugas.

Sudah ada penelitian dengan topik *sportswashing* yang digunakan dalam menganalisis fenomena internasional, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Michał Marcin Kobierecki dan Piotr Strożek (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Sports mega-events and shaping the international image of states: how hosting the Olympic Games and FIFA World Cups affects interest in host nations*. Dalam penelitian yang berjudul *Sports mega-events and shaping the international image of states: how hosting the Olympic Games and FIFA World Cups affects interest in host nations*, disebutkan bahwa penyelenggaraan ajang olahraga besar dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan visibilitas, citra, serta keakraban internasional suatu negara.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan *sportwashing* adalah serta tesis dari Håvard Stamnes Søyland (2020) yang berjudul *Qatar's sports strategy: A case of sports diplomacy or sportswashing?*. Dalam tesis tersebut disebutkan bahwa strategi Qatar untuk menggunakan olahraga sebagai alat diplomasi dapat dikatakan sebagai *sport diplomacy* yang secara terstruktur dilakukan untuk memperbaiki citra Qatar dari catatan buruk atas pelanggaran hak asasi manusia yang telah dilakukan sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada kepribadian politik Viktor Orban dan kebijakannya yang berkaitan dengan EURO 2020. Penelitian ini nantinya akan menggunakan pendekatan kepribadian politik atau Idiosinkratik. Nantinya, segala kebijakan yang dibentuk akan dianalisis berdasarkan sudut pandang kepribadian pembentuk kebijakan. Hal tersebut dikarenakan individu merupakan salah satu pembuat kebijakan luar negeri.

### **1.5.1 Idiosinkratik**

Idiosinkratik merupakan pendekatan pribadi yang berkaitan dengan persepsi, *image*, serta karakteristik aktor pembuat kebijakan luar negeri. Dalam studi Hubungan Internasional, peranan individu merupakan salah satu faktor penting. Hal tersebut dikarenakan individu merupakan salah satu pembuat kebijakan luar negeri. Terlebih, kebijakan luar negeri adalah suatu strategi untuk menghadapi dan berkompetisi dalam politik internasional, maka aktor individu sendiri memiliki pengaruh tersendiri dalam setiap kebijakan luar negeri suatu negara (Rafiansa, t.t.).

Karakteristik dan sifat masing-masing individu tentu akan menimbulkan perbedaan orientasi individu yang bersangkutan terhadap kepribadian politik. Lebih lanjut, Herman dan Fallowski (dalam Post, 2010) menjelaskan karakteristik kepribadian yang merefleksikan politik, yakni:

**A. Ekspansionis**

Seseorang mempunyai mempunyai keinginan untuk memiliki kontrol yang besar, individu tersebut memiliki keterbatasan dalam mengenali alternatif-alternatif pilihan saat membuat keputusan, dan cenderung meragukan kepercayaan pada orang lain.. Di sisi lain orang yang mempunyai kepribadian nasionalis memiliki kehendak yang kokoh dalam melindungi kedaulatan serta integrasi negeri ataupun *high nationalism*. Orang tidak mementingkan makna ikatan pertemanan serta mempunyai tingkatan inisiatif yang besar. Jenis expansionist ini memakai agresifitas dalam mewujudkan tujuannya.

**B. Independen Aktif**

Seseorang dengan karakteristik ini memiliki keinginan yang kuat untuk berpartisipasi dalam komunitas internasional tanpa mengancam hubungan yang sudah terjalin dengan negara-negara lain. Orang tersebut hendak berupaya mempertahankan kebebasan berupaya guna menjalankan ikatan. Karakteristik orang yang masuk ke dalam kelompok ini mencakup tingkat nasionalisme yang tinggi, kemampuan yang baik dalam mempertimbangkan berbagai alternatif saat membuat keputusan, serta memiliki tingkat inisiatif yang tinggi. Meskipun begitu, individu ini cenderung memiliki keinginan yang rendah untuk mengendalikan situasi.

### **C. Influensial**

Orang dengan ciri semacam ini berupaya jadi pusat dari area, memiliki kehendak serta hasrat buat pengaruhi kebijakan politik luar negara negeri lain. Pemimpin dengan kepribadian semacam ini hendak menghasilkan kalau tujuannya merupakan yang sangat berarti dibanding yang lain. Pemimpin Negeri hendak bersikap protektif dengan Negara- negara yang menentanginya. Ciri- cirinya pemimpin yang mempunyai kepribadian semacam ini merupakan: mempunyai keinginan untuk memiliki kontrol yang rendah; memiliki kemampuan yang rendah dalam menyadari adanya beberapa alternatif pilihan pembuatan keputusan; memiliki tingkat inisiatif yang tinggi; individu tidak mementingkan arti hubungan pertemanan; dan mempunyai keinginan untuk memiliki kontrol yang besar.

### **D. Mediator**

Kepribadian inividu jenis ini kerap menyatukan perbandingan diantara negara serta memainkan kedudukan “*go-between*”. Pemimpin memperoleh negara- negara selaku bentuk dari perdamaian dunia serta senantiasa berupaya guna menuntaskan permasalahan dunia. Ciri-cirinya merupakan: mempunyai kehendak yang rendah dalam memelihara kedaulatan dan integrasi negara; memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyadari adanya beberapa alternatif pilihan pembuatan keputusan; memiliki kepercayaan rendah terhadap orang lain, memiliki tingkat inisiatif yang tinggi; mementingkan arti hubungan pertemanan serta mempunyai keinginan untuk memiliki kontrol yang besar.

### **E. Oportunis**

Seseorang pemimpin dengan jenis ini berupaya tampak bijaksana, yang bertujuan untuk mengambil keuntungan dari kondisi yang dialami. Pemimpin semacam ini umumnya menghasilkan kebijakan bersumber pada apa yang dia anggap butuh serta sedikit mengesampingkan komitmen pandangan hidup. Ciri-cirinya merupakan diantara lain: mempunyai kehendak yang rendah dalam memelihara kedaulatan dan integrasi negara; memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyadari adanya beberapa alternatif pilihan pembuatan keputusan; memiliki tingkat inisiatif yang rendah; memiliki tingkat inisiatif yang rendah; memiliki kepercayaan rendah terhadap orang lain; serta mempunyai keinginan untuk memiliki kontrol yang rendah.

### **F. Developmental**

Seorang pemimpin dengan kepribadian jenis ini memiliki ciri-cirinya sebagai berikut: mempunyai kehendak yang rendah dalam memelihara kedaulatan dan integrasi negara; memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyadari adanya beberapa alternatif pilihan pembuatan keputusan; memiliki tingkat inisiatif yang rendah, Individu mementingkan arti hubungan pertemanan, memiliki kepercayaan rendah terhadap orang lain; serta mempunyai keinginan untuk memiliki kontrol yang rendah (Mandel, 1980).

Terdapat pula klasifikasi tipe kepribadian politik yang dikemukakan oleh Post (2010) dalam tulisannya yang berjudul *The Psychological Assessment of Political Leaders*, yang terdiri dari: *narcissist*; *obsessive-compulsive*; dan *paranoid*.

### **A. *Narcissist***

Ciri-ciri pemimpin dengan jenis kepribadian ini diantaranya adalah: rasa percaya diri dan keunikan yang berlebihan; terobsesi dengan fantasi kesuksesan yang tak terbatas; kebutuhan akan perhatian dan kekaguman yang konstan; serta hubungan yang terombang ambing antara idealisasi yang berlebihan dan devaluasi (Post, 2010a).

### **B. *Obsessive-compulsive***

Ciri-ciri pemimpin dengan jenis kepribadian ini diantaranya adalah: terobsesi dengan masalah aturan, ketertiban, organisasi, efisiensi, dan detail mengenai gambaran besar; dihantui keragu-raguan; merasa adanya desakan dari orang lain untuk melakukan sesuatu; pengabdian berlebihan pada pekerjaan dan produktivitas hingga mengesampingkan kesenangan; serta kemampuan terbatas untuk mengekspresikan emosi yang hangat dan lemah lembut (Post, 2010b).

### **C. *Paranoid***

Ciri-ciri pemimpin dengan jenis kepribadian ini diantaranya adalah: kecurigaan dan ketidakpercayaan yang meluas dan berlangsung lama terhadap orang-orang pada umumnya; hipersensitif; serta terus-menerus memindai lingkungan untuk mencari petunjuk yang memvalidasi gagasan, sikap, atau bias prasangka asli mereka (Post, 2010).

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Definisi Konseptual**

#### **1.6.1.1 Kepribadian Politik**

Kepribadian atau perilaku politik secara umum ditentukan oleh faktor internal dari individu, seperti tingkat kecerdasan, idealisme, maupun faktor eksternal seperti kondisi lingkungan, kehidupan beragama, sosial, politik, dan ekonomi. Dikutip dari buku *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*, Kepribadian politik adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan pola perilaku individu dalam lingkungan politik. Menurut Gabriel Almond dan Sidney Verba, kepribadian politik mencakup orientasi politik, yaitu nilai, sikap, dan keyakinan individu tentang politik dan partisipasi politik, yaitu tingkat dan jenis keterlibatan individu dalam kegiatan politik (Almond & Verba, 1963)

#### **1.6.1.2 Kebijakan Luar Negeri**

Definisi kebijakan luar negeri menurut Mark R. Amstutz (1995) adalah tindakan pemerintah baik yang implisit maupun eksplisit yang kemudian dirancang guna mempromosikan kepentingan suatu negara terhadap lingkungan internasional. Terdapat tiga poin utama dalam definisi tersebut, yakni kebijakan pemerintah, capaian kepentingan negara, serta jangkauan kebijakan luar negeri yang melampaui batas suatu negara.

#### **1.6.1.3 Sportwashing**

Menurut Lenskyj (dalam Søyland, 2020) *Sportwashing* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki citra aktor individu maupun negara melalui ajang olahraga. Fenomena ini mengacu ketika rezim otoriter berusaha memperbaiki atau menutupi reputasi global mereka yang ternoda melalui olahraga (Lenskyj, 2020). Istilah ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana negara-negara otoriter mencoba untuk mencuci atau menutupi reputasi global

mereka dan menutupi catatan hak asasi manusia mereka yang buruk melalui glamor olahraga. Menyelenggarakan acara olahraga besar seperti ajang sepakbola antarnegara Eropa Euro memberikan kesempatan kepada negara-negara otoriter untuk memamerkan tempat-tempat canggih mereka di mana bintang olahraga global bersaing di tingkat tertinggi. Dengan demikian meningkatkan citra mereka secara global dengan dikaitkan dengan olahraga daripada masalah internal mereka secara nasional (Lenskyj, 2020). Sementara menjadi tuan rumah acara olahraga besar dapat menjadi strategi kekuatan lunak untuk meningkatkan reputasi global, menarik investasi masuk dan mempromosikan sektor pariwisata, itu juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menekan dan menutup pandangan kritis terhadap pemerintah. Namun strategi ini bukan tanpa risiko, Konsekuensi yang tidak diinginkan dari *sportswashing* adalah meningkatnya pengawasan terhadap politik internal negara yang berasal dari perhatian global yang baru ditemukan (Lenskyj, 2020). Negara-negara otoriter tidak hanya menyelenggarakan acara olahraga sebagai bagian dari strategi pencucian olahraga mereka, mereka juga menginvestasikan miliaran dolar dalam olahraga global, baik melalui kesepakatan sponsor atau melalui kepemilikan langsung. Ini paling jelas terlihat di dunia sepakbola. Permainan indah telah terbukti ideal untuk rezim represif yang ingin mengubah citra mereka secara positif melalui olahraga (Krzyzaniak, 2018).

Dalam topik penelitian ini, Viktor Orban dituding melakukan upaya *sportwashing* oleh publik internasional. Hal tersebut dilandaskan pada citra buruknya yang diakibatkan oleh pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia yang pernah dilakukan sebelumnya serta rezim otoriternya terhadap media.

#### **1.6.1.4 Ajang Kejuaraan EURO**

Ajang kejuaraan Eropa UEFA atau Euro merupakan turnamen sepak bola antar tim nasional sepak bola antar negara-negara Eropa. Turnamen ini diadakan setiap empat tahun sekali, dan pertama kali digelar pada tahun 1960. Gagasan untuk turnamen sepak bola antar negara Eropa pertama kali diusulkan oleh sekretaris jenderal Federasi Sepak Bola Prancis Henri Delaunay pada tahun 1927, tetapi baru pada tahun 1958 turnamen tersebut dimulai, tiga tahun setelah kematian Delaunay. Untuk menghormati Delaunay, trofi yang diberikan kepada sang juara dinamai menurut namanya (UEFA.Com, n.d.).

#### **1.6.2 Definisi Operasional**

##### **1.6.2.1 Kepribadian Politik**

Kepribadian politik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kepribadian politik Perdana Menteri Hungaria, Viktor Orban. Kepribadian politik Viktor Orban sendiri dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang telah dibuat yang nantinya akan dipergunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

##### **1.6.2.2 Kebijakan Luar Negeri**

Kebijakan luar negeri yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Kebijakan luar negeri negara Hungaria pada periode menjelang hingga berlangsungnya (2020-2021) ajang kejuaraan EURO 2020. Kebijakan luar negeri pada penelitian ini juga lebih ditekankan kepada kebijakan atas mobilitas warga negara asing yang hendak keluar-masuk Hungaria serta kebijakan yang berkaitan dengan pandemi COVID-19 yang juga menopang penyelenggaraan EURO 2020.

### **1.6.2.3 Sportwashing**

*Sportwashing* dalam penelitian ini bermaksud kepada penyelenggaraan EURO 2020 yang mana keberhasilan Viktor Orban dan Hungaria dalam penyelenggaraan EURO 2020 dinilai terdapat beberapa kejanggalan. Publik internasional memandang bahwa kebijakan yang diterapkan memiliki tujuan untuk memperbaiki citra Viktor Orban yang dinilai otoriter serta terlibat dalam berbagai pelanggaran HAM. Dengan demikian, data-data yang diperlukan penulis terkait tuduhan *sportwashing* yang dilakukan Viktor Orban adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana reputasi Viktor Orban di mata Internasional
2. Kebijakan Viktor Orban yang dinilai janggal dan berkaitan dengan EURO 2020

### **1.6.2.4 Kejuaraan EURO**

kejuaraan EURO yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ajang Kejuaraan Euro 2020 yang berlangsung pada Juni-Juli 2021, di mana Hungaria menjadi salah satu negara tuan rumah yang melaksanakan ajang tersebut.

## **1.7 Argumen Penelitian**

Penulis berargumen bahwasanya kebijakan yang dibentuk oleh Viktor Orban memiliki hubungan dengan kepribadian politiknya, yakni oportunistis dan *narcissist*. Hal tersebut dapat dinilai dari kebijakan-kebijakan Orban yang seakan-akan memanfaatkan pagelaran Euro 2020 sebagai alat perbaikan citra dirinya di mata internasional.

## **1.8 Metode Penelitian**

Harrison dan Callan dalam bukunya menyebutkan metode penelitian adalah alat penelitian yang digunakan secara spesifik (Harrison & Callan, 2017). Penelitian ini nantinya akan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan literatur seperti buku, jurnal, dan artikel. Metode kualitatif yakni sebuah penelitian yang tidak melibatkan pengukuran dan statistik serta lebih menekankan pada analisa dan esensi dari suatu fenomena. Cara kerja metode kualitatif sendiri dapat disebut sebagai teknik Fenomologis, yakni sebuah teknik dimana mengamati serta menganalisa dan menyimpulkan sesuatu berdasarkan fenomena yang ada (Boeree, 2005). Metode ini pada dasarnya memang sering digunakan dalam ilmu sosial dikarenakan dalam menggunakan metode kualitatif maka peneliti dapat menggunakan interpretasi mereka untuk menganalisa fenomena-fenomena yang ada. Metode kualitatif biasanya akan memberikan penjelasan yang bersifat eksplanatif atau deskriptif.

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian sendiri, menurut Babbie terbagi menjadi tiga tipe, yakni deskriptif, eksplanatif, dan eksploratif (Babbie, 2008). Penelitian ini nantinya akan bersifat deskriptif dengan menjelaskan mengapa sesuatu terjadi dibalik sebuah fenomena. Penelitian deskriptif nantinya akan berusaha membuat deskripsi melalui hubungan sebab-akibat antar variabel dalam penelitian. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini akan berusaha menjawab bagaimana pengaruh kepribadian politik Viktor Orban dalam kebijakan luar negeri Hungaria selama gelaran Euro 2020 dan hubungannya dengan *sportswashing*.

### **1.8.2. Situs Penelitian**

Creswell dalam bukunya menyebutkan bahwa pembatasan situs penelitian ke dalam suatu kota atau suatu wilayah geografi (Creswell, 2003). Sementara pengertian dari situs penelitian itu sendiri adalah tempat di mana sebuah penelitian dilakukan. Karena hal tersebut, situs penelitian dari penelitian ini adalah Kota Semarang, hal tersebut dikarenakan penulis memanfaatkan studi kepustakaan.

### **1.8.3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah Viktor Orban, seperti yang dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan kepribadian politik Viktor Orban dengan Kebijakan luar negerinya selama ajang EURO 2020.

### **1.8.4 Jenis Data**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data deskriptif yang bukan merupakan angka-angka. Data deskriptif sendiri bersifat verbal yang berbentuk kata-kata, gambar, dan/atau objek (Bakry, 2019).

### **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, nantinya peneliti akan melakukan teknik *desk research*. Dengan melakukan teknik *desk research* maka peneliti dapat melakukan penelitian tanpa harus terjun langsung ke dalam tempat terjadinya fenomena yang diteliti. Terdapat 2 cara yang dapat dilakukan yakni *library research* dan *internet research*. Teknik pengumpulan data *library research* berarti peneliti mengumpulkan data-data berupa jurnal-jurnal atau artikel melalui perpustakaan. Sedangkan *internet research* merupakan teknik pengumpulan data seperti jurnal,

artikel, berita ataupun sumber-sumber lainnya yang mendukung melalui media internet.

#### **1.8.6 Sumber Data**

Burnham menyebutkan bahwa sumber data dapat dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang ditulis dan didapat langsung oleh individu, sedangkan data sekunder adalah data-data yang ada berlandaskan data primer atau hasil analisis dari data primer (Bakry, 2019). Dalam penelitian ini, pernyataan langsung, arsip, serta laporan resmi yang dipublikasikan secara langsung oleh Viktor Orban dan Pemerintah Hungaria. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah buku, artikel dan jurnal ilmiah, artikel berita, serta situs resmi pihak-pihak selain Viktor Orban dan pemerintah Hungaria yang ada di internet.

#### **1.8.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah sebuah metode dalam mengubah data-data dan variabel-variabel untuk menjadi sebuah informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, nantinya peneliti akan melakukan metode kongruen, dimana nantinya peneliti akan hubungan antara penelitian dan pertanyaan. Metode kongruen ini juga biasanya disebut dengan metode sebangun (Rosyidin, 2020). Penggunaan metode kongruen ini biasanya akan berfokus pada sebab-akibat terhadap suatu fenomena yang ada. Oleh karena itu, nantinya peneliti Oleh karena itu, nantinya peneliti akan mencari variabel-variabel yang mendukung dalam hasil analisa dan kesimpulan sebagai landasan bukti dan penguatan. Metode analisis data kongruen dalam

penelitian ini digunakan untuk melihat adanya korelasi antara kepribadian politik pembuat kebijakan dan kebijakan apa yang dibuat serta efek dari kebijakan tersebut.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab yang akan diuraikan lebih lanjut pada paragraf berikut

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini memuat latar belakang masalah terkait topik yang diteliti penulis, yakni analisis kepribadian politik viktor orban dalam menjalankan kebijakan luar negeri: studi kasus sportwashing pada ajang kejuaraan Euro 2020, perumusan masalah yang diajukan oleh penulis terkait dengan topik tersebut, serta kerangka pemikiran yang akan digunakan untuk menjawab perumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Dalam bab ini juga terdapat metode penelitian dan jenis data yang digunakan oleh penulis.

### **BAB II: SOSOK VIKTOR ORBAN DAN KEBIJAKAN PADA AJANG KEJUARAAN EURO 2020**

Dalam bab ini, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan mengenai sosok Orban dan bagaimana citra Viktor Orban di mata internasional sehingga timbul urgensi Orban untuk melakukan *sportwashing*. Selain itu, bab ini juga akan dititikberatkan pada kebijakan-kebijakan luar negeri Viktor Orban yang terindikasikan *sportwashing*, serta pemilihan ajang kejuaraan sepak bola EURO 2020 sebagai alat *sportwashing*.

### **BAB III: ANALISIS FAKTOR KEPERIBADIAN VIKTOR ORBAN DENGAN UPAYA PERBAIKAN CITRA PADA AJANG EURO 2020**

Pada bab ini, penulis akan menganalisis data-data yang telah diuraikan pada Bab II dan menggunakan data-data tersebut guna menjawab perumusan masalah pada penelitian ini. Analisis akan dilakukan dengan menguraikan kebijakan-kebijakan Orban yang menunjukkan kecenderungan pada sifat-sifat kepribadian

politik dan kemudian menjelaskan pengaruh sifat-sifat kepribadian tersebut dengan upaya perbaikan citra dari buruknya reputasi Orban.

#### **BAB IV: PENUTUP**

Pada bab terakhir dalam penelitian ini, penulis akan membuat kesimpulan dari penelitian ini, yakni bagaimana sifat kepribadian politik orban dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan orban dalam ajang Euro 2020 yang mendapat pandangan masyarakat sebagai upaya perbaikan citra atau *sportwashing*. Selain itu, penulis juga akan memaparkan saran-saran yang ditujukan kepada penelitian berikutnya terkait topik yang serupa.